

Received : 12 January 2024
Revised : 30 May 2024
Accepted : 31 May 2024
Online : 31 May 2024
Published : 31 May 2024

***Englishpreneurship* Program sebagai Upaya Pembelajaran Integeratif di Tingkat Sekolah Dasar**

Tri Kristianti^{1*}, Imroati Istibsyaroh Ar Ruhimat², Rizalnur Firdaus³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wisnuwardhana Malang, Jalan Terusan Danau Sentani 99, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65138

Email: ¹trikristianti@wisnuwardhana.ac.id, ²imroatiar@gmail.com,
³rizalnurfirdaus@gmail.com

*Penulis korespondensi

Abstract

Continuous and impactful education is considered essential for the creation of the 2045 Golden Generation focused on quality education as one of the main pillars alongside economic equality and development. Educators with integrity and adequate competence in their respective fields and expertise are expected to produce a generation with outstanding potential, and capable of enhancing Indonesia's reputation on the international stage. The mismatch between competencies and the demands of Human Resources (HR) needs can significantly affect the quality of teaching. This Community Service Program is focused on achieving maximum results for students by enhancing the quality of educators to meet the Learning Achievement standards in the Independent Curriculum for English, Entrepreneurship, and Project Creative subjects through a training program titled "Young Learners Entrepreneurship" for elementary school teachers. A qualitative descriptive method is applied using interview techniques, classroom observations, and documentation to obtain primary data so that the program can have the greatest impact and benefit for the selected school partner. Hopefully, this community service's results can improve teachers' competencies and boost their confidence when teaching subjects beyond their expertise. This, in turn, allows the involvement of educational technology applications to continue in future service activities.

Keywords: Englishpreneurship; EYL; integrative learning, teachers training

Abstrak

Pendidikan yang berkesinambungan dan berdampak mutlak diperlukan dalam rangka menuju terciptanya Generasi Emas 2045 yang menitikberatkan pada kualitas Pendidikan yang berkualitas ssebagai salah satu pilar utama disamping pemerataan ekonomi dan pembangunan Kewirausahaan serta Project kreatif melalui suatu program pelatihan bertajuk Young Learners Entrepreneurship bagi guru Sekolah Dasar. Metode deskriptif kualitatif diaplikasikan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi guna mendapatkan data primer agar program tersebut dapat memberikan dampak dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi mitra terpilih. Diharapkan hasil dari pengabdian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru serta meningkatkan rasa percaya diri ketika mengajarkan mata pelajaran diluar bidang kompetensi sehingga keterlibatan teknologi berupa aplikasi pendidikan dapat dilanjutkan pada kegiatan pengabdian di masa mendatang.

Kata Kunci: *Englishpreneurship*, pembelajaran integratif, PGSD

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka menuju generasi Indonesia Emas 2045 dibutuhkan persiapan yang matang sebab di era tersebut diharapkan dapat bermunculan bibit unggul penentu masa depan Indonesia yang lebih cemerlang. Salah satu kebutuhan yang wajib dipenuhi sejak sekarang adalah peningkatan kualitas Pendidikan sebagai salah satu pilar utama guna menyetarakan kemampuan generasi cerdas di masa kini. Generasi Cerdas dalam hal ini terfokus pada pengembangan keterampilan kognitif dan kreatif pada anak-anak sejak dini yang mendorong pemikiran inovatif, kritis, dan analitis melalui pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (PBKH) sesuai konsep dari Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2002 (*Tim Broad Based Education*, 2002). Dengan menerapkan konsep tersebut maka peserta didik seharusnya dibekali dengan kecakapan hidup berupa keberanian dalam menghadapi problema kehidupan secara wajar dan menghindari sikap tertekan. Pembelajaran yang dapat mensinergikan berbagai mata Pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan ketika ia telah dewasa dimanapun dan apapun profesinya, bekerja maupun tidak bekerja. Menurut Sumantri (2004) dalam (Zubaidah, Sugiyono, & Uliyanti, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan hidup harus memberikan arahan kepada guru agar dapat menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa secara terstruktur. Program keterampilan hidup

terkait dengan seluruh pengalaman di lingkungan sekolah. Mata pelajaran di sekolah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa sebagai persiapan untuk masa depan, di mana keterampilan ini dapat digunakan untuk mencari penghidupan dan berkontribusi dalam masyarakat. Pembelajaran adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan potensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat hidup mandiri, berkontribusi pada masyarakat, dan membangun bangsa (Hidayah, 2015).

Pemberian bekal kepada siswa melibatkan apa yang dipelajari dalam setiap mata pelajaran, dengan harapan dapat membentuk kemampuan praktis dalam kehidupan. Menurut Satori (2002) dalam (Djibun, 2021) menyatakan bahwa kecakapan hidup mencakup kemampuan dasar seseorang dalam menulis, membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah serta mengelola sumber daya serta kemampuan dalam bekerja secara tim dan mempergunakan teknologi. Salah satu mata Pelajaran yang mendukung kemampuan siswa dalam mengasah kecakapan hidup adalah kewirausahaan (*entrepreneurship*). Karena melalui kemampuan kewirausahaan kelak siswa telah mencakup fungsi sebagai penggerak, penuntun, dan pendorong pertumbuhan ekonomi nasional di suatu bangsa seperti yang dinyatakan oleh Sunyana (2001) dalam Bondan & Farikah

(2018). R. Winantyo (2008) berpendapat jika sebuah negara dapat maju ketika terdapat sekurang-kurangnya dua persen atau sekitar empat setengah juta dari total dua ratus empat puluh juta penduduk Indonesia. Carree & Thurik (2003) dalam Kadarusman (2020) menunjukkan bahwa kewirausahaan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan memperkenalkan inovasi, menciptakan persaingan, dan meningkatkan persaingan. Gerakan Kewirausahaan Nasional dikembangkan berdasarkan keprihatinan bahwa rasio pengusaha di Indonesia masih relatif rendah. Indonesia memiliki rasio pengusaha sekitar 3,1% dari total penduduk, lebih rendah dari negara tetangga seperti Singapura (7%), Malaysia (5%), Thailand (4,5%), dan Vietnam (3,35%). Indonesia masih membutuhkan setidaknya 4 juta wirausaha baru untuk menjadi negara maju (Kementerian Perindustrian 2018). Berdasarkan kebutuhan tersebut sehingga pemberian materi kewirausahaan bagi siswa sekolah dasar dinilai sangatlah perlu guna menunjang kesuksesan karir mereka di masa mendatang. Kegiatan *project* kreatif merupakan salah satu cara dalam mengenalkan konsep kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. *Project* kreatif merupakan salah satu mata Pelajaran yang dikenalkan pada Kurikulum Merdeka untuk Tingkat sekolah dasar. Dalam pengaplikasian mata Pelajaran *project* kreatif, guru diberikan kebebasan dalam menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang terintegrasikan dengan mata Pelajaran lainnya sehingga menciptakan pembelajaran yang menarik dan

kondusif, misalnya pembelajaran integratif mata pelajaran kewirausahaan, *project* kreatif, dan Bahasa Inggris.

Namun, rata-rata guru lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang merasa kurang mampu dalam mengintegrasikan pembelajaran dari ketiga mata pelajaran tersebut karena merasa bahwa Bahasa Inggris adalah ilmu yang berada diluar kompetensi mereka sehingga diperlukan pelatihan yang kondusif terkait metode pengajaran Bahasa Inggris secara integratif. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim PKM yang terdiri atas dosen bahasa Inggris serta dosen Kewirausahaan dari Universitas Wisuwardhana Malang yang berperan sebagai subyek pengabdian dengan sasaran guru lulusan PGSD yang bertugas sebagai guru bahasa Inggris di SD Negeri Srigading 1 Lawang sebagai mitra penerima manfaat. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan wawasan baru dibidang pengajaran bahasa Inggris secara terintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya yaitu *project* kreatif dan kewirausahaan dengan harapan agar strategi pengajaran tersebut dapat menjadi solusi dari kendala yang dialami oleh para guru tersebut.

2. TINJAUAN LITERATUR

Dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2022), mata Pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan yang tetap dihimbau untuk diajarkan sejak siswa berada di bangku sekolah dasar. Bahasa Inggris menjadi bagian dari tolak ukur kemampuan siswa karena bahasa Inggris merupakan salah

satu bahasa Internasional yang keberadaannya dibutuhkan siswa untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun demikian, dalam program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), para calon guru tersebut belum diberikan pengajaran bahasa Inggris secara maksimal yang mengakibatkan para guru lulusan PGSD merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Untuk mengatasi situasi yang demikian maka pembelajaran secara integratif dinilai sangatlah tepat. Model pembelajaran integratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki sifat induktif secara konseptual, yang didasarkan pada aliran konstruktivis dalam konteks pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran dianggap sebagai suatu proses aktif yang dilakukan oleh subjek pembelajar untuk merekonstruksi makna dengan cara mengasimilasi dan mengaitkan pengalaman atau materi yang dipelajari dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pemahaman tersebut dapat berkembang (Sardiman, 2018).

Usman (2014) menambahkan bahwa pembelajaran model integratif memiliki keterkaitan yang erat dengan model induktif dalam hal struktur dan pelaksanaannya. Perbedaan mendasar antara kedua model tersebut terletak pada topik yang diajarkan dalam masing-masing model. Dalam pendekatan pembelajaran integratif, anak-anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep

lain yang telah mereka pahami sebelumnya. Pembelajaran integratif terjadi ketika kejadian sehari-hari atau eksplorasi suatu topik menjadi inti dalam pengembangan kurikulum. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam eksplorasi tersebut, peserta didik dapat mempelajari materi ajar dan proses pembelajaran dari beberapa bidang studi secara bersamaan. Pembelajaran integratif mengadopsi tema yang aktual, relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan memiliki kaitan dengan dunia mereka. Tema ini berfungsi sebagai pengikat untuk berbagai materi pelajaran yang beragam. Pengajaran integratif memerlukan pemilihan materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin dan memiliki hubungan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat digunakan dengan tema yang memiliki makna. Pemilihan materi pembelajaran yang bisa disatukan dalam suatu tema perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang disatukan tidak perlu terlalu dipaksakan, artinya, materi yang tidak mungkin disatukan tidak perlu digabungkan. Pembelajaran integratif harus sejalan dengan tujuan kurikulum yang berlaku. Bahkan, pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan kurikulum secara utuh (Hidayah, 2015). Menurut Khasanah (2021) secara umum, prinsip-prinsip pembelajaran integratif dapat dikelompokkan menjadi: (1) prinsip penggalan tema, (2) prinsip pengolahan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan

(4) prinsip reaksi. Sebagai suatu proses, pembelajaran integratif memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif (Trianto & Wolor, 2007). Dalam pembelajaran terpadu, keterampilan, konsep, dan sikap-sikap yang sama dicari dari berbagai disiplin ilmu. Model ini mendorong siswa untuk melihat keterkaitan dan hubungan antara disiplin-disiplin ilmu, sehingga siswa menjadi termotivasi (Indrawati, 2009).

Dalam pelaksanaan pembelajaran integratif dibutuhkan peranan media pembelajaran yang tepat untuk mendukung capaian pembelajaran sesuai dengan tema yang dipilih. Menurut Sari, Helsy, Aisyah, & Irwansyah (2021) media pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Arsyad (2009) menyatakan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran berasal dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran.

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai penyampai informasi dan pencegah hambatan dalam proses belajar. Dengan demikian, pesan atau informasi dari pengajar dapat disampaikan kepada siswa secara efektif dan efisien. Media pembelajaran juga merupakan elemen atau bagian integral dari sistem pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan

dari proses pembelajaran. Djamarah & Zein (2014) mengklasifikasikan jenis media pembelajaran menjadi tiga, yaitu media auditif, yang bergantung pada kemampuan suara saja, seperti radio dan perekam kaset, media visual, yang hanya mengandalkan indera penglihatan karena menampilkan gambar diam, seperti film bingkai, foto, gambar, atau lukisan, dan media audiovisual, yang menggabungkan unsur suara dan unsur gambar sehingga memiliki kemampuan yang lebih komprehensif. Penggunaan media dalam pembelajaran akan meningkatkan perhatian siswa sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar (Sudjana & Rivai, 2011).

Berdasarkan kajian literatur dan studi empiris tersebut maka tujuan pengabdian ini dibuat untuk merumuskan satu metode pembelajaran integratif pada mata pelajaran Bahasa Inggris, kewirausahaan, dan *project* kreatif bernama *Englishpreneurship* dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yaitu Susanto (2014), Kristianti (2023) dan Setianto, dkk (2018).

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah deskriptif kualitatif sebab metode tersebut merupakan metode yang tepat dalam memaparkan kondisi, teknis pengambilan data serta hasil capaian luaran program pengabdian ini. Sasaran dari program pengabdian Masyarakat ini adalah guru lulusan non Pendidikan Bahasa Inggris yang ditugaskan untuk mengajar mata

Pelajaran Bahasa Inggris bagi siswa kelas V (lima). Pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri Srigading 1 Lawang yang melibatkan para guru tersebut dengan tujuan memperkenalkan strategi pengajaran bernama *Englishpreneurship* yang menintegrasikan tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Inggris, kewirausahaan, dan *project* kreatif dalam satu sesi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi guru yang lulusan non Bahasa Inggris dalam mengajarkan mata pelajaran diluar kompetensi agar menaikkan rasa percaya diri. Teknis pengambilan data dilakukan melalui kegiatan berikut;

Tanya jawab (*Interview*)

Dalam sesi tanya jawab ini melibatkan tiga guru mata pelajaran yaitu guru bahasa Inggris, guru kewirausahaan, dan guru *project* kreatif serta guru kelas. Keempat guru tersebut dilibatkan untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan sumber yang terpercaya berdasarkan kondisi kelas dan karakter siswa. Sesi tanya jawab dilakukan di awal dan akhir untuk menggali kemungkinan keberhasilan program yang akan dilakukan. Pemilihan jenis pertanyaan dalam sesi ini menggunakan jenis *open-ended questions* dan *yes/no questions* untuk memudahkan guru dalam menjawab pertanyaan seputar pembelajaran pada ketiga mata pelajaran tersebut sebelum adanya program *Englishpreneurship*.

Observasi kelas

Teknik selanjutnya yang dilakukan dalam program pengabdian ini adalah observasi kelas guna memahami karakter

siswa serta kesulitan yang dialami oleh guru non pendidikan bahasa Inggris dalam mengajar mata pelajaran tersebut. Observasi kelas ini dinilai penting sebab melalui observasi tersebut, penggiat pengabdian dapat memperoleh suatu kesimpulan awal untuk mengukur keterlibatan materi dan teknologi pada kelas sasaran yang dituju sesuai dengan karakter belajar siswa. Situasi dan kondisi pembelajaran (*learning atmosphere*) juga dapat diperoleh melalui teknis observasi kelas tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai data primer dalam merumuskan program *Englishpreneurship*.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi menjadi salah satu teknik yang dibutuhkan dalam memetakan kondisi sekolah serta ruang kelas yang dituju. Melalui teknik tersebut, penggiat pengabdian diharapkan mampu untuk menganalisa kebutuhan guru akan pembelajaran yang terintegrasikan serta sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Teknik pengambilan dokumentasi dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan HP Samsung S23 untuk mengambil gambar dan rekaman sehingga dihasilkan data dalam bentuk foto, video dan rekaman suara.

Pelatihan pengaplikasian *Englishpreneurship*

Setelah melalui rangkaian metode tersebut dan didapatkan data yang valid maka dicanangkan teknik pelatihan pengaplikasian *Englishpreneurship* bagi guru lulusan non pendidikan Bahasa Inggris yang tidak memiliki kompetensi namun ditugaskan untuk mengajar. Dalam kegiatan pengabdian ini, guru

yang dimaksud dibatasi hanya pada guru bahasa Inggris, guru kewirausahaan, guru *project* kreatif, serta wali kelas V (lima). Hal ini dilakukan sebagai pembatasan kegiatan pengabdian sebab siswa kelas lima dinilai telah cukup dewasa dalam menerima pembelajaran yang terintegrasikan dari ketiga mata pelajaran tersebut sehingga memudahkan pengaplikasian program.

Melalui keempat teknik tersebut diharapkan agar program pengabdian ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi mitra yang sedang dibangun terutama

bagi peningkatan kompetensi di bidang pendidikan Bahasa Inggris bagi guru lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tanya jawab yang dilakukan terhadap guru bahasa Inggris didapatkan data bahwa selama ini di SD Negeri Srigading 1 Lawang belum pernah mendapatkan pelatihan mendapatkan pelatihan pengajaran bahasa Inggris. Keseluruhan jawaban dari guru tersebut dideskripsikan pada Tabel 1.



Gambar 1. Teknik wawancara



Gambar 2. Teknik Observasi Langsung (*Direct Observation*)

Tabel 1. Hasil wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru pengajar bahasa Inggris di SD Negeri Srigading 1 merupakan lulusan dari PGSD?	Ya. Seluruh pengajar mata Pelajaran Bahasa Inggris merupakan lulusan dari PGSD.
2	Bagaimanakah sistem pengajaran Bahasa Inggris terutama pengasahan kemampuan berbicara (<i>speaking skill</i>) bagi siswa di SD Negeri 1 Srigading?	Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan tidak ada praktik secara langsung.
3	Apakah mata pelajaran terkait <i>project</i> kreatif dan kewirausahaan yang tercantum di Kurikulum Merdeka untuk tingkat Sekolah Dasar telah di implementasikan di SD Negeri 1 Srigading? Jika sudah, bagaimana konsepnya?	Belum pernah.
4	Apakah pernah melakukan pembelajaran integratif pada ketiga mata pelajaran tersebut? Jika ya, bagaimana hasilnya?	Belum pernah karena kurang percaya diri dalam melakukan pembelajaran bahasa Inggris secara integratif.
5	Apakah metode/program <i>Englishpreneurship</i> sudah sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) seperti yang tercantum di Kurikulum Merdeka?	Materi dan tema sudah sesuai.
6	Dari sudut pandang guru; <ul style="list-style-type: none"> • Apakah mengalami kesulitan dalam menggunakan metode tersebut? • Apakah ada hasil yang signifikan dalam menggunakan metode tersebut? • Apakah ada saran dan perbaikan? 	Tidak karena ada panduannya. Ya. Ketika menggunakan metode tersebut siswa terlihat antusias dan bersemangat. Metode tersebut dapat diaplikasikan pada mata Pelajaran lainnya.
7	Dari sudut pandang siswa (berdasarkan hasil observasi); <ul style="list-style-type: none"> • Apakah siswa antusias ketika pembelajaran berlangsung? • Apakah siswa merasa kesulitan dalam memahami instruksi guru? • Apakah siswa merasa kesulitan dalam mengikuti materi? • Apakah ada hasil yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan strategi ini? 	Ya. Siswa merasa senang dan bersemangat. Sedikit kesulitan namun tetap percaya diri. Tidak karena materi tersebut telah dipelajari sebelumnya. Siswa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas.
8	Apakah metode <i>Englishpreneurship</i> tersebut dapat diimplementasikan di SD Negeri Srigading 1?	Ya, untuk kelas besar (IV, V, VI) karena kelas tersebut yang menggunakan kurikulum Merdeka.

Selanjutnya pada teknik observasi terhadap kemampuan siswa, suasana di dalam kelas dilakukan analisa belajar serta karakter siswa untuk

merumuskan analisa awal terhadap ketepatan metode *Englishpreneurship* bagi siswa kelas V (lima) di SD Negeri Srigading 1. Teknik observasi dilakukan dengan cara memberikan satu jam pelajaran bahasa Inggris dengan tema kewirausahaan dan *project* kreatif dengan menggunakan media pembelajaran untuk mengukur kemampuan dan ketertarikan siswa dengan menggunakan media pembelajaran berbentuk *flashcards* yang terdeskripsikan pada Gambar 2 dan 3 sebagai berikut.

Pada teknik *observation* secara langsung tersebut didapatkan hasil yang terekam pada form wawancara bahwa siswa menunjukkan antusiasme selama pembelajaran berlangsung dan tidak mengalami kesulitan meskipun guru menggunakan teknik *bilingual* sebanyak 60% bahasa Inggris dan 40% bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Englishpreneurship* dapat diimplementasikan pada siswa kelas V (lima).

Pada teknik selanjutnya yaitu pelatihan pengaplikasian metode *Englishpreneurship* bagi guru bahasa Inggris, guru kewirausahaan, guru

project kreatif, serta wali kelas V (lima). Pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar pelajaran bahasa Inggris secara integratif. Pelatihan dibagi menjadi tiga sesi yaitu sesi *pre-training*, *in-training*, dan *post-training*.

Pada sesi *pre-training*, dilakukan tanya jawab terhadap peserta untuk melakukan *mapping issue* terkait permasalahan dan kendala yang dihadapi.

Kemudian setelah didapatkan gambaran terkait permasalahan yang ada, dilakukan sesi *in training* yang melibatkan tenaga ahli di bidang pengajaran bahasa Inggris, kewirausahaan dan *project* kreatif yang terfokus pada pendidikan anak usia dini. Dalam kegiatan sesi tersebut diberikan Solusi berupa pengenalan metode *Englishpreneurship* bagi pembelajaran integratif mata pelajaran bahasa Inggris dengan mata pelajaran lainnya, dalam kasus ini terbatas pada kewirausahaan dan *project* kreatif. Ketiga sesi tersebut dilakukan dalam satu hari demi efektif dan efisiensi waktu. Dokumentasi kegiatan dideskripsikan pada gambar 2, 3, 4, dan 5.



Gambar 3. Penggunaan Media Pembelajaran *Flashcards*



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan dan Penyerahan Perangkat Pembelajaran



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta kegiatan pelatihan program Englishpreneurship didapatkan hasil bahwa metode tersebut sesuai dengan kebutuhan para guru di SDN Negeri Srigading 1 Lawang. Para guru menyatakan jika melalui pelatihan tersebut mereka merasa lebih percaya diri dalam mengajarkan bahasa Inggris meskipun mata Pelajaran tersebut berada diluar kompetensi namun mereka tetap antusias dalam belajar demi perbaikan kualitas pengajaran.

5. PENUTUP

Pelatihan program Englishpreneurship merupakan jawaban dari kesulitan para guru di SD Negeri Srigading 1 Lawang sebab melalui program tersebut para guru merasa mendapatkan pilihan solusi terbaik bagi keterbatasan kompetensi yang mereka miliki. Englishpreneurship tidak hanya mampu meningkatkan percaya diri guru namun juga mampu menambah rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas sehingga

kedepannya diharapkan agar program tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk aplikasi agar lebih mudah diakses sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Penggunaan teknologi sederhana juga dianggap mampu memberikan keleluasaan bagi guru untuk menggunakannya secara aktif, kreatif, dan mandiri.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Depok: Rajawali Grafindo Persada.
- Bondan, S., & Farikah. (2018). *Pengantar teori kewirausahaan* (Jilid 1). Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Djamarah, S. B., & Zein, A. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djibu, R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbasis Andragogi Bagi Pemuda Putus Sekolah Dalam Pembuatan Kopyah Keranjang Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 81–86.
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2, 35.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1280>
- Indrawati, W. S. (2009). Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk guru SD. *Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA)*, 45.
- Kadarusman, Y. B. (2020). The Impact of Entrepreneurship on Economic Performance in Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, 66(1), 1.
<https://doi.org/10.47291/efi.v66i1.684>
- Khasanah, S. N. U. R. (2021). *Implementasi integrasi materi PAI dalam ilmu-ilmu rasional di sekolah dasar sekolah alam (SD SAKA) desa Jajar kecamatan Wates Kab. Kediri. Unpublished thesis*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, 1–26
- Kementrian Perindustrian. 2018. Indonesia butuh 4 juta wirausaha baru untuk menjadi negara maju. Diakses pada tanggal 2 Mei 2024 dari
<https://www.kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-butuh-4-juta-wirausaha-baru-untuk-menjadi-negara-maju>
- Kristianti, T. (2023). Englishpreneurship: The 21st Century Scheme Implementation of School Curriculum in Indonesian Context. In L. R.J., Dickey & H.K. (Ed.), *AsiaTEFL Proceedings 2023*:

- Papers from the 21st AsiaTEFL Conference* (pp. 1115–1133). AsiaTEFL.
- R. Winantyo. (2008). *Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 2015 : memperkuat sinergi ASEAN di tengah kompetisi global* (S. Arifin, R. A. Djaafara, & Aida S. Budiman, Eds.). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sardiman, A. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sari, Helsy, I., Aisyah, R., & Irwansyah, F. (2021). *Modul media pembelajaran. Unpublished thesis*. Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Setianto, Benny D., ed. 2018. *Menembus Awan Bersama Sang Camar: Kumpulan Tulisan Rekan dan Kolega Unika Soegijapranata untuk Prof. Dr. Ir. Budi Widianarko, M.Sc.* Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. ISBN 978-602-6865-37-3
http://ebook.unika.ac.id/sangc_amar/
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media pengajaran (penggunaan dan pembuatannya)*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Susanto, D. A. (2014). Enhancing Entrepreneurial Spirit for Students of English Department. *Proceeding Entrepreneurship*, 65–69.
- Tim Broad Based Education. (2002). Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Buku 1 & II, Jakarta:Depdiknas.
- Trianto, & Wolor, J. (2007). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Usman, H. (2014). *Manajemen : teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Zubaidah, S., Sugiyono, & Uliyanti, E. (2016). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Media Konkret Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, (c), 1–23.